I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi salah satu penopang utama pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah agraris. Komoditas kelapa sawit memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi rumah tangga petani kecil serta membuka peluang kerja di pedesaan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perbedaan pola pengelolaan antara petani plasma dan petani swadaya yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usaha. Varina *et al.,* (2023) menjelaskan bahwa tingkat efisiensi teknis usahatani sawit berbeda antara petani yang memperoleh dukungan kemitraan dan petani mandiri. Sejalan dengan itu, Lifianthi dan Oktarina (2021) menemukan bahwa penggunaan input produksi pada petani plasma cenderung lebih optimal dibandingkan petani swadaya. Anshori *et al.,* (2024) juga menyatakan bahwa perbedaan akses terhadap modal dan teknologi turut memengaruhi produktivitas serta hasil produksi pada kedua pola tersebut.

Dalam agribisnis kelapa sawit, kelayakan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh indikator keuangan seperti *Net Present Value* (NPV), Internal *Rate of Return* (IRR), Benefit/Cost *Ratio* (B/C *Ratio*), dan Payback Periode yang menggambarkan prospek ekonomi jangka panjang. Syabawaihi *et al.,* (2023) menunjukkan adanya perbedaan nilai B/C Ratio antara usahatani sawit swadaya dan pola kemitraan. Sari *et al.,* (2020) turut mengemukakan bahwa terdapat kesenjangan pendapatan bersih antara petani plasma dan swadaya yang berdampak pada kemampuan reinvestasi serta keberlanjutan usaha. Selain itu, Maswadi *et al.,* (2023) menegaskan bahwa aspek finansial menjadi faktor krusial dalam menentukan keberlangsungan usaha sawit, terutama di tengah fluktuasi biaya produksi dan harga TBS.

Kesenjangan kondisi ekonomi antara petani plasma dan swadaya menjadi isu yang perlu dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan usaha. Candra *et al*., (2023) menyebutkan bahwa petani swadaya umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap permodalan dan pasar, yang berimplikasi pada tingkat pendapatan rumah tangga. Wulandari (2024) menemukan bahwa kemitraan pada pola plasma mendorong adopsi teknologi budidaya yang lebih efisien dibandingkan pola swadaya. Sementara itu, Lestari *et al.,* (2023) mengungkapkan adanya perbedaan tingkat pengembalian investasi antara kedua pola usaha yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi terhadap dinamika agribisnis.

Secara khusus di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara, kajian komparatif mengenai kelayakan usahatani antara petani plasma dan swadaya menjadi penting sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan daerah. Perbedaan pola pengelolaan tersebut dapat mencerminkan keterbatasan kapasitas finansial maupun manajerial pada petani swadaya yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Penelitian pada lokasi spesifik ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah daerah maupun perusahaan inti dalam merancang skema kemitraan yang lebih

efektif guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kecil (Syabawaihi *et al*., 2023).

Perbedaan dalam akses pasar dan tingkat integrasi harga merupakan faktor penting yang turut memengaruhi kelayakan usahatani antara petani plasma dan petani swadaya. Petani swadaya umumnya menghadapi keterbatasan dalam menyalurkan Tandan Buah Segar (TBS) serta kurang terlibat dalam jaringan pemasaran yang terorganisir, sehingga berdampak pada besarnya margin dan efisiensi pemasaran hasil produksi mereka (Zal *et al.,* 2023). Akibatnya, petani swadaya cenderung bergantung pada perantara dengan biaya pemasaran yang relatif lebih tinggi, sedangkan petani plasma biasanya memiliki akses langsung ke perusahaan inti atau pabrik yang memberikan harga beli lebih stabil. Penelitian lain menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap harga dan karakteristik tipe petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk berpartisipasi dalam sertifikasi maupun sistem pemasaran modern, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan dan daya saing usahatani (Utami dan Halimatussadiah, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai perbedaan struktur pemasaran dan integrasi pasar menjadi aspek penting dalam menilai kelayakan ekonomi serta keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di tingkat rumah tangga petani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit yang dijalankan oleh petani plasma di Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kelapa sawit yang dijalankan oleh petani swadaya di Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Apa perbedaan tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit antara petani plasma dan petani swadaya di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit yang dijalankan oleh petani plasma di Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit yang dijalankan oleh petani swadaya di Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Mengidentifikasi perbedaan tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit antara petani plasma dan petani swadaya sesuai dengan rumusan masalah tersebut.